

ANALISIS DYNAMIC PANEL PENGARUH PMA, PMDN DAN REMITANSI TERHADAP PENDAPATAN PER KAPITA DI INDONESIA

DYNAMIC PANEL ANALYSIS OF THE EFFECT OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT (PMA), DOMESTIC DIRECT INVESTMENT (PMDN), AND REMITTANCES ON PER CAPITA INCOME IN INDONESIA

Eka Agustiani^{1*}, Endang Astuti²

Universitas Mataram, Indonesia

*Email Correspondence: ekaagustiani27@gmail.com

Abstract

This study analyzes the effect of Foreign Direct Investment (FDI), Domestic Investment (DI), and remittances on per capita income in Indonesia using a dynamic panel data approach. The study employs balanced panel data covering 38 provinces in Indonesia during the 2013–2023 period, with a total of 418 observations obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The estimation method used is the Difference GMM Arellano-Bond to address endogeneity issues and dynamic bias caused by the presence of a lagged dependent variable. The validity of the model is confirmed through the Sargan test (prob = 0.3082) and the AR(2) test (prob = 0.2840), both of which satisfy the required criteria. The estimation results indicate that FDI, DI, and remittances all have a positive and significant effect on per capita income at the 99% confidence level. Remittances are the variable with the greatest influence ($\beta = 0.2314$), followed by FDI ($\beta = 0.1128$) and DI ($\beta = 0.0654$). Furthermore, evidence of income convergence among provinces is found, as indicated by the negative coefficient of the lagged per capita income variable (-0.1076), with an adjustment speed of 10.76% per year toward long-run equilibrium. The discussion is substantiated by empirical evidence from multiple Sinta 2 and 3 accredited studies, confirming the transmission mechanisms of FDI through technology spillovers and employment creation, the role of domestic investment in driving local economic activity, and the contribution of remittances through consumption and productive investment channels. This study recommends strengthening the investment climate, equalizing the distribution of domestic investment beyond Java, and channeling remittances toward productive activities as strategies for achieving inclusive and sustainable improvements in welfare across all regions of Indonesia.

Keywords: Per Capita Income, Foreign Direct Investment, Domestic Investment, Remittances, Dynamic Panel GMM.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan remitansi terhadap pendapatan per kapita di Indonesia menggunakan pendekatan dynamic panel data. Data yang digunakan adalah data panel seimbang yang mencakup 38 provinsi di Indonesia selama periode 2013–2023 dengan total 418 observasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode estimasi yang digunakan adalah Difference GMM Arellano-Bond untuk mengatasi masalah endogeneity dan dynamic bias akibat kehadiran lagged dependent variable. Validitas model dikonfirmasi melalui uji Sargan (prob = 0,3082) dan uji AR(2) (prob = 0,2840) yang keduanya memenuhi syarat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PMA, PMDN, dan remitansi seluruhnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita pada tingkat kepercayaan 99%. Remitansi merupakan variabel dengan pengaruh terbesar ($\beta = 0,2314$), diikuti PMA ($\beta = 0,1128$) dan PMDN ($\beta = 0,0654$). Selain itu, ditemukan adanya konvergensi pendapatan antar provinsi yang ditunjukkan oleh koefisien negatif pada lag pendapatan per kapita sebesar -0,1076, dengan kecepatan penyesuaian 10,76% per tahun menuju keseimbangan jangka panjang. Pembahasan diperkuat dengan bukti empiris dari berbagai studi terakreditasi Sinta 2 dan 3 yang mengonfirmasi mekanisme transmisi PMA melalui efek spillover teknologi dan penciptaan lapangan

kerja, peran PMDN dalam menggerakkan ekonomi domestik, serta kontribusi remitansi melalui jalur konsumsi dan investasi produktif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan iklim investasi, pemerataan distribusi PMDN ke luar Jawa, dan pengarahannya ke sektor produktif sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Kata kunci: *Pendapatan Per Kapita, PMA, PMDN, Remitansi, Dynamic Panel GMM.*

PENDAHULUAN

Peningkatan pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Pendapatan per kapita tidak hanya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menggambarkan kapasitas ekonomi dalam menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menunjukkan tren peningkatan pendapatan per kapita yang didukung oleh berbagai faktor, baik dari sisi domestik maupun eksternal.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pendapatan per kapita adalah investasi, baik yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, serta penciptaan lapangan kerja. Studi empiris menunjukkan bahwa PMA dan PMDN secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Antari et al., 2025). Selain itu, distribusi investasi yang tidak merata antar wilayah juga menjadi tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Martin, 2025).

Selain investasi, remitansi dari pekerja migran Indonesia juga merupakan sumber pembiayaan eksternal yang penting. Remitansi berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi pendidikan, serta stabilitas ekonomi keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa remitansi memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan per kapita di Indonesia, karena mampu meningkatkan daya beli dan mendorong aktivitas ekonomi (Fahrudin & Aji, 2021). Bahkan, remitansi juga terbukti berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan secara statistik (Abdi & Hakim, 2016).

Namun demikian, hubungan antara PMA, PMDN, remitansi, dan pendapatan per kapita tidak bersifat statis. Dalam banyak kasus, pengaruh variabel-variabel tersebut bersifat dinamis dan saling berkaitan antar waktu. Pendapatan per kapita pada periode tertentu sangat mungkin dipengaruhi oleh kondisi pada periode sebelumnya, sehingga menimbulkan masalah endogenitas dan dinamika jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan dynamic panel data menjadi penting untuk menangkap efek lag serta hubungan kausalitas yang lebih akurat dalam analisis ekonomi regional.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan regresi statis atau time series, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika hubungan antar variabel dalam jangka panjang. Di sisi lain, kajian yang menggabungkan variabel PMA,

PMDN, dan remitansi secara simultan dalam kerangka dynamic panel masih relatif terbatas, khususnya pada konteks provinsi di Indonesia. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PMA, PMDN, dan remitansi terhadap pendapatan per kapita di Indonesia dengan menggunakan pendekatan dynamic panel data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam literatur ekonomi pembangunan, serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan investasi dan pengelolaan remitansi yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Solow (Solow Growth Model)

Teori Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, serta kemajuan teknologi. Model ini mengasumsikan adanya diminishing returns, sehingga penambahan modal atau tenaga kerja saja tidak cukup untuk menjaga pertumbuhan secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, perekonomian akan mencapai kondisi steady state, di mana pertumbuhan output per kapita hanya dapat terjadi melalui kemajuan teknologi. Dengan demikian, teknologi menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Solow, 1956).

Teori Investasi (Harrod–Domar Model)

Teori pertumbuhan Harrod–Domar dikembangkan oleh Harrod dan Domar untuk menjelaskan syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dalam jangka panjang. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perekonomian berada dalam kondisi kapasitas penuh, tabungan berbanding lurus dengan pendapatan, serta rasio modal terhadap output bersifat tetap (Sukirno, 2006).

Dalam teori ini, investasi memiliki peran penting karena berfungsi meningkatkan permintaan agregat sekaligus memperbesar kapasitas produksi melalui penambahan stok modal. Selama investasi terus dilakukan, pendapatan dan output akan meningkat. Namun, agar keseimbangan tetap terjaga, pertumbuhan pendapatan harus sejalan dengan pertumbuhan kapasitas produksi (Jhingan, 2003).

Selain itu, pembentukan modal dipandang sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi karena tidak hanya meningkatkan kemampuan produksi, tetapi juga memperluas permintaan efektif. Oleh karena itu, diperlukan investasi baru sebagai tambahan terhadap stok modal yang telah ada (Todaro, 2006).

Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing merupakan kegiatan penanaman modal untuk menjalankan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh pihak asing, baik secara penuh maupun

melalui kerja sama dengan penanam modal dalam negeri (Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007).

Selain itu, penanaman modal asing juga dapat diartikan sebagai perpindahan modal dari suatu negara ke negara lain, baik dalam bentuk berwujud maupun tidak berwujud, dengan tujuan memperoleh keuntungan (Salim & Budi, 2008).

Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan penanaman modal untuk menjalankan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh investor domestik dengan menggunakan sumber dana dari dalam negeri (Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007).

Remitansi

Remitansi merupakan pengiriman dana oleh tenaga kerja yang bekerja di luar negeri kepada keluarga atau pihak terkait di negara asal untuk memenuhi kebutuhan hidup (World Bank, 2010). Remitansi berperan dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga serta memberikan efek pengganda terhadap perekonomian karena sebagian besar digunakan untuk konsumsi domestik (Ratha, 2003).

Selain itu, remitansi juga berkontribusi terhadap peningkatan investasi, pengembangan sektor keuangan, serta pertumbuhan ekonomi (Giuliano, 2005). Bahkan, remitansi menjadi salah satu sumber aliran dana terbesar secara global seiring meningkatnya mobilitas tenaga kerja internasional (Akay et al., 2012).

Income Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap individu dalam suatu wilayah dalam periode tertentu, yang diperoleh dari pembagian pendapatan nasional atau PDB dengan jumlah penduduk. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan membandingkan kemakmuran antarwilayah (Todaro & Smith, 2010).

Pendapatan per kapita mencerminkan daya beli masyarakat, namun tidak menggambarkan distribusi pendapatan secara merata. Oleh karena itu, meskipun sering digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan, diperlukan indikator tambahan untuk menilai aspek pemerataan dan keadilan sosial secara lebih komprehensif.

Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Pendapatan Per Kapita

Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendapatan per kapita melalui beberapa jalur transmisi. Pertama, PMA mendorong akumulasi modal fisik yang memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan output per tenaga kerja. Kedua, investasi asing membawa serta transfer teknologi dan manajemen modern yang meningkatkan produktivitas total faktor (total factor productivity) di wilayah penerima.

Ketiga, kehadiran perusahaan asing menciptakan lapangan kerja baru sehingga mendorong peningkatan upah dan pendapatan masyarakat (Sodik & Nuryadin, 2005). Keterkaitan ini diperkuat oleh efek spillover, di mana produktivitas perusahaan lokal turut meningkat seiring dengan difusi pengetahuan dan teknologi dari perusahaan asing (Wibowo & Haryanto, 2019). Penelitian empiris di tingkat regional Indonesia menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada gilirannya tercermin pada peningkatan pendapatan per kapita (Prmono & Yuliati, 2020).

H1: Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.

2. Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan Pendapatan Per Kapita

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita melalui penguatan struktur ekonomi domestik. Dalam kerangka model Harrod-Domar, PMDN merupakan komponen investasi yang secara langsung memperbesar stok modal nasional, sehingga mendorong peningkatan output dan pendapatan (Jhingan, 2003). Berbeda dengan PMA yang lebih berorientasi pada pasar ekspor, PMDN cenderung menggerakkan sektor-sektor yang memiliki keterkaitan luas dengan ekonomi domestik seperti pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan, sehingga efek penggandanya lebih terasa di tingkat lokal (Arsyad, 2010). Selain itu, PMDN juga berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi daerah karena tidak rentan terhadap fluktuasi arus modal asing yang bersifat volatile (Santosa & Wahyuni, 2022). Keberadaan PMDN yang kuat di suatu wilayah turut mendorong penyerapan tenaga kerja lokal, yang secara langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita daerah tersebut (Nurdiana & Yuliana, 2021).

H2: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.

3. Hubungan Remitansi dengan Pendapatan Per Kapita

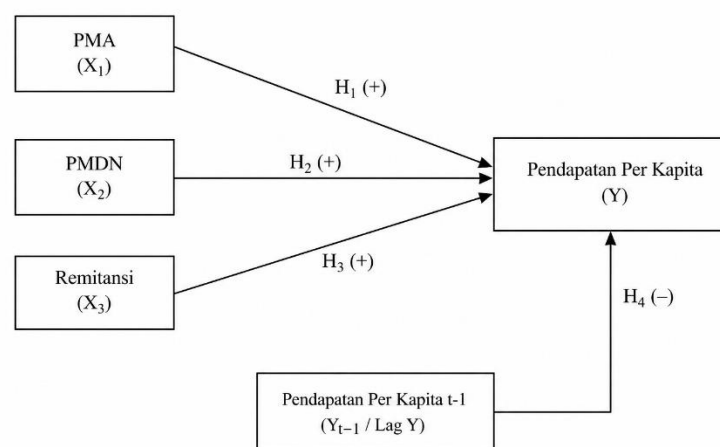
Remitansi memiliki keterkaitan langsung dengan pendapatan per kapita melalui jalur konsumsi dan investasi. Dari sisi konsumsi, aliran remitansi secara langsung menambah pendapatan keluarga penerima sehingga meningkatkan daya beli dan pengeluaran rumah tangga. Efek pengganda (multiplier effect) dari konsumsi ini kemudian menyebar ke seluruh sektor ekonomi lokal dan mengangkat pendapatan per kapita masyarakat secara umum (Ratha, 2003). Dari sisi investasi, remitansi digunakan untuk membiayai pendidikan, kesehatan, dan modal usaha kecil yang berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas jangka panjang (Giuliano & Ruiz-Arranz, 2005). Penelitian di Indonesia menemukan bahwa daerah-daerah yang menjadi kantong utama pengirim tenaga kerja migran memiliki tingkat pertumbuhan konsumsi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya (Jewel & Faridatussalam, 2023). Remitansi juga terbukti mampu meredam guncangan ekonomi karena bersifat countercyclical, yaitu meningkat justru ketika kondisi ekonomi domestik memburuk (Akay et al., 2012).

H3: Remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.

4. Keterkaitan antara PMA, PMDN, dan Remitansi

Secara simultan, PMA, PMDN, dan remitansi saling melengkapi dalam membentuk struktur pembiayaan pembangunan ekonomi di Indonesia. PMA dan PMDN berinteraksi dalam pasar faktor produksi, di mana kehadiran modal asing dapat menstimulasi pembentukan usaha domestik baru melalui efek crowding-in, terutama di sektor-sektor yang memiliki keterkaitan hulu-hilir dengan investasi asing (Wibowo & Haryanto, 2019). Sementara itu, remitansi yang masuk ke daerah dapat menjadi sumber modal awal bagi pengusaha lokal yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan PMDN secara tidak langsung (Jewel & Faridatussalam, 2023). Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut membentuk ekosistem pembiayaan yang saling mendukung: PMA memasok teknologi dan akses pasar global, PMDN memperkuat basis ekonomi domestik, dan remitansi menjaga stabilitas konsumsi dan likuiditas rumah tangga. Interaksi sinergis ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan pendapatan per kapita yang lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh provinsi di Indonesia (Santosa & Wahyuni, 2022; Nurdiana & Yuliana, 2021).

H4: Terdapat konvergensi pendapatan antar provinsi di Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Klasifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu pendapatan per kapita (IPK), sedangkan variabel independen terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan remitansi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel lag pendapatan per kapita atau LOG(IPK(-1)) sebagai variabel dinamis dalam model dynamic panel data.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber Data
Pendapatan Per Kapita (IPK)	Rata-rata pendapatan yang diterima penduduk suatu provinsi yang dihitung dari PDRB dibagi jumlah penduduk	Rupiah	BPS
Penanaman Modal Asing (PMA)	Realisasi investasi yang berasal dari investor asing di suatu provinsi	Rupiah	BPKM
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	Realisasi investasi yang berasal dari investor domestik di suatu provinsi	Rupiah	BPKM
Remitansi (REM)	Dana yang dikirim pekerja migran Indonesia kepada keluarga di daerah asal	Rupiah	Bank Indonesia
Lag Pendapatan Per Kapita (IPK(-1))	Nilai pendapatan per kapita periode sebelumnya yang digunakan dalam model dinamis	Rupiah	Data Olahan

Prosedur Analisis Data

Metode estimasi yang digunakan adalah Generalized Method of Moments (GMM) dinamis, khususnya Difference GMM yang dikembangkan oleh Arellano dan Bond (1991). Metode ini dipilih karena model mengandung lagged dependent variable LOG(IPK(-1)) sebagai regressor, sehingga estimasi dengan metode Fixed Effect atau Random Effect akan menghasilkan estimator yang bias dan tidak konsisten akibat korelasi antara variabel lag dengan error term (Nickell, 1981). Difference GMM mengatasi masalah ini melalui transformasi first difference untuk mengeliminasi fixed effects antar provinsi, sekaligus menginstrumentasi variabel endogen menggunakan nilai lagnya sendiri. Model yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$LOG(IPK_{it}) = \alpha + \beta_1 LOG(IPK_{it-1}) + \beta_2 LOG(PMA_{it}) + \beta_3 LOG(PMDN_{it}) + \beta_4 LOG(REMITANSI_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Validitas model diverifikasi melalui dua uji diagnostik wajib. Pertama, Uji Sargan untuk menguji validitas instrumen, di mana instrumen dinyatakan valid apabila probabilitas J-statistic > 0,05. Kedua, Uji Arellano-Bond AR(2) untuk memastikan tidak terdapat autokorelasi serial orde kedua pada residual, dengan kriteria penerimaan apabila probabilitas AR(2) > 0,05. Seluruh estimasi dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Difference Generalized Method of Moments* (GMM) untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan remitansi terhadap pendapatan per kapita di 34 provinsi Indonesia selama periode 2013–2023. Pendekatan panel dinamis dipilih untuk mengakomodasi sifat persisten dari pendapatan per kapita serta mengatasi potensi masalah endogenitas yang umum ditemui dalam estimasi data panel.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yakni PMA, PMDN, dan remitansi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita provinsi di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99% ($\text{prob} = 0,0000$). Di antara ketiga variabel tersebut, remitansi mencatat koefisien terbesar sebesar 0,2314, yang berarti setiap kenaikan remitansi sebesar 1% akan mendorong peningkatan pendapatan per kapita sebesar 0,23%. Variabel PMA menempati urutan kedua dengan koefisien 0,1128, diikuti oleh PMDN dengan koefisien 0,0654. Perbedaan besaran koefisien ini mencerminkan variasi dalam mekanisme transmisi dan tingkat produktivitas masing-masing sumber pembiayaan terhadap perekonomian daerah.

Selain ketiga variabel utama, hasil estimasi juga menemukan koefisien negatif dan signifikan pada variabel lag pendapatan per kapita $\text{LOG}(\text{IPK}(-1))$ sebesar $-0,1076$. Nilai negatif ini mengindikasikan adanya pola konvergensi bersyarat (*conditional convergence*) antar provinsi di Indonesia, di mana provinsi dengan tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan provinsi yang sudah lebih maju. Kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang tercatat sebesar 10,76% per tahun, dengan waktu paruh (*half-life*) konvergensi diperkirakan sekitar 6–7 tahun.

Validitas model dikonfirmasi melalui serangkaian uji diagnostik. Uji Sargan menghasilkan nilai J-statistic sebesar 33,334 dengan probabilitas 0,3082, yang berarti seluruh instrumen yang digunakan valid dan tidak berkorelasi dengan *error term*. Jumlah instrumen sebanyak 34 masih berada di bawah jumlah *cross-section* ($N = 38$), sehingga model terbebas dari masalah *instrument proliferation*. Sementara itu, uji autokorelasi Arellano-Bond menunjukkan probabilitas AR(1) sebesar 0,3630 dan AR(2) sebesar 0,2840, keduanya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Tidak signifikannya AR(2) menegaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi serial orde kedua pada residual *first difference*, sehingga asumsi dasar GMM dinamis terpenuhi dan hasil estimasi dapat dinyatakan konsisten serta tidak bias.

Hasil Estimasi Difference GMM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(IPK(-1))	-0.107580	0.001398	-76.95406	0.0000
LOG(PMA)	0.112802	0.000382	295.4458	0.0000
LOG(PMDN)	0.065415	0.000208	314.1250	0.0000
LOG(REMITANSI)	0.231382	0.000348	664.1686	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (first differences)			
Mean dependent var	0.012854	S.D. dependent var	0.409631
S.E. of regression	0.372066	Sum squared resid	41.39158
J-statistic	33.33436	Instrument rank	34
Prob(J-statistic)	0.308217		

Hasil estimasi Difference GMM disajikan pada Tabel 2. Seluruh variabel independen menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita provinsi di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99% (prob = 0,0000). Di antara ketiga variabel, remitansi memiliki koefisien terbesar (0,2314), diikuti oleh PMA (0,1128) dan PMDN (0,0654). Sementara itu, variabel lag pendapatan per kapita LOG(IPK(-1)) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,1076 dan signifikan, mengindikasikan adanya pola konvergensi pendapatan antar provinsi selama periode pengamatan. Hasil uji diagnostik mengkonfirmasi bahwa model telah memenuhi seluruh persyaratan validitas, sebagaimana ditunjukkan oleh uji Sargan (prob = 0,3082) dan uji AR(2) (prob = 0,2840) yang keduanya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Uji Validitas Instrumen (Sargan Test)

Mean dependent var	0.012854	S.D. dependent var	0.409631
S.E. of regression	0.372066	Sum squared resid	41.39158
J-statistic	33.33436	Instrument rank	34
Prob(J-statistic)	0.308217		

Hasil uji Sargan menunjukkan nilai J-statistic sebesar 33,334 dengan probabilitas $0,3082 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan seluruh instrumen yang digunakan dinyatakan valid serta tidak berkorelasi dengan error term. Jumlah instrumen sebesar 34 masih berada di bawah jumlah cross-section ($N = 38$), sehingga model terbebas dari masalah instrumen proliferasi. Dengan demikian, hasil estimasi Difference GMM dapat dinyatakan konsisten dan tidak bias.

Uji Autokorelasi (Arellano-Bond AR Test)

Test order	m-Statistic	rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	0.909609	4.601377	5.058629	0.3630
AR(2)	-1.071478	-1.853152	1.729529	0.2840

Uji autokorelasi Arellano-Bond menunjukkan bahwa nilai probabilitas AR(1) sebesar 0,3630 dan AR(2) sebesar 0,2840, keduanya lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Tidak signifikannya AR(2) mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat autokorelasi serial orde kedua pada residual first difference, sehingga instrumen lag yang digunakan dalam estimasi Difference GMM

dinyatakan valid. Dengan demikian, asumsi dasar GMM dinamis terpenuhi dan hasil estimasi dapat dinyatakan konsisten.

Pengaruh PMA terhadap Pendapatan Per Kapita

Hasil estimasi Difference GMM menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita di Indonesia dengan koefisien sebesar 0,1128 pada tingkat kepercayaan 99% (prob = 0,0000). Artinya, setiap peningkatan PMA sebesar 1% akan mendorong kenaikan pendapatan per kapita sebesar 0,11%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Besaran koefisien ini mencerminkan kontribusi nyata investasi asing dalam menggerakkan roda perekonomian di seluruh provinsi Indonesia.

Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan teori Harrod-Domar yang menegaskan bahwa investasi merupakan mesin utama pertumbuhan ekonomi melalui penambahan stok modal dan perluasan kapasitas produksi (Jhingan, 2003). PMA berperan ganda: di satu sisi memperbesar permintaan agregat melalui pengeluaran investasi, dan di sisi lain memperluas sisi penawaran melalui peningkatan kapasitas produksi nasional. Dalam kerangka model Solow (1956), PMA tidak hanya berperan sebagai akumulasi modal fisik, tetapi juga sebagai saluran masuknya teknologi baru dan pengetahuan manajerial yang mendorong peningkatan total factor productivity (TFP) secara berkelanjutan. Dengan demikian, dampak PMA terhadap pendapatan per kapita tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung dalam jangka panjang melalui efek teknologi yang terus-menerus.

Mekanisme transmisi PMA terhadap pendapatan per kapita berlangsung melalui beberapa jalur. Pertama, masuknya investasi asing menciptakan lapangan kerja baru, khususnya di sektor manufaktur, pertambangan, dan jasa berbasis teknologi, yang secara langsung meningkatkan pendapatan tenaga kerja dan rumah tangga. Kedua, efek spillover teknologi terjadi ketika perusahaan lokal yang bermitra atau bersaing dengan perusahaan asing menyerap pengetahuan teknis dan praktik manajemen yang lebih efisien, sehingga produktivitas sektor domestik turut meningkat (Wibowo & Haryanto, 2019). Ketiga, PMA mendorong integrasi ekonomi daerah ke dalam rantai nilai global, membuka akses pasar ekspor yang lebih luas dan memperbesar multiplier effect terhadap sektor-sektor terkait di daerah tersebut (Sodik & Nuryadin, 2005). Keempat, kehadiran perusahaan asing mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas infrastruktur, kepastian hukum, dan layanan birokrasi, yang pada gilirannya menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif bagi seluruh pelaku ekonomi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi empiris sebelumnya. Antari et al. (2025) menemukan bahwa PMA berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia, yang pada akhirnya tecermin pada peningkatan pendapatan per kapita. Pramono dan Yuliati (2020) juga mengonfirmasi bahwa investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia, dengan efek yang lebih kuat di wilayah yang memiliki infrastruktur lebih baik. Secara khusus, Palokoto et al. (2020) dalam studi spasial lintas provinsi Indonesia menggunakan Spatial Lag Model

menemukan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, di mana provinsi-provinsi penerima PMA yang lebih besar cenderung memiliki PDRB per kapita yang lebih tinggi secara spasial. Hapsari dan Prakoso (2016) menggunakan pendekatan GMM panel tingkat provinsi di Indonesia dan menemukan bahwa penanaman modal secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dari perspektif lintas provinsi, koefisien PMA yang bernilai 0,1128 mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah yang berhasil menarik PMA dalam jumlah besar, seperti Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten, cenderung mencatat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan provinsi dengan serapan investasi asing yang rendah. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi perbaikan iklim investasi secara merata di seluruh provinsi agar manfaat PMA dapat dinikmati lebih inklusif oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Pengaruh PMDN terhadap Pendapatan Per Kapita

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita dengan koefisien sebesar 0,0654 pada tingkat kepercayaan 99% (prob = 0,0000). Setiap kenaikan PMDN sebesar 1% meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 0,07%, ceteris paribus. Meskipun besaran koefisiennya lebih kecil dibandingkan PMA maupun remitansi, PMDN tetap memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi domestik di seluruh provinsi Indonesia.

Dalam kerangka model Harrod-Domar, PMDN merupakan komponen investasi yang secara langsung memperbesar stok modal nasional sehingga mendorong peningkatan output dan pendapatan agregat (Jhingan, 2003). Berbeda dengan PMA yang lebih berorientasi pada pasar ekspor dan sektor padat teknologi, PMDN cenderung menggerakkan sektor-sektor yang memiliki keterkaitan luas dengan ekonomi domestik seperti pertanian, perdagangan, konstruksi, dan industri pengolahan berbasis sumber daya lokal, sehingga efek penggandanya lebih terasa langsung di tingkat komunitas dan daerah (Arsyad, 2010). Hal ini juga sejalan dengan argumen Todaro (2006) bahwa pembentukan modal dari berbagai sumber, baik asing maupun domestik, secara simultan berkontribusi dalam memperluas kapasitas produksi dan permintaan efektif perekonomian.

Lebih lanjut, perbedaan besaran koefisien antara PMA (0,1128) dan PMDN (0,0654) dapat dijelaskan melalui beberapa argumen. Pertama, PMA umumnya masuk ke sektor-sektor dengan produktivitas dan nilai tambah yang lebih tinggi seperti manufaktur elektronik, pertambangan skala besar, dan sektor keuangan, sehingga dampaknya terhadap pendapatan per kapita lebih besar per unit investasi. Kedua, PMDN yang tersebar di berbagai sektor dan skala usaha memiliki tingkat efisiensi yang lebih heterogen, sehingga rata-rata dampaknya relatif lebih rendah. Ketiga, distribusi PMDN yang tidak merata antar provinsi dengan konsentrasi tinggi di Pulau Jawa menyebabkan manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh provinsi-provinsi di luar Jawa (Martin, 2025). Meskipun demikian, PMDN berperan strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah karena tidak rentan terhadap volatilitas arus modal asing yang bersifat fluktuatif (Santosa & Wahyuni, 2022).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurdiana dan Yuliana (2021) yang mengonfirmasi bahwa PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya melalui penyerapan tenaga kerja lokal yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hapsari dan Prakoso (2016) dalam studi panel GMM tingkat provinsi juga menemukan bahwa PMDN memiliki pengaruh yang lebih konsisten terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dibandingkan PMA karena lebih erat dengan struktur ekonomi lokal. Sementara itu, Afriliana dan Wahyudi (2022) menggunakan metode GMM Arellano-Bond pada 34 provinsi Indonesia periode 2014–2020 dan menemukan bahwa investasi domestik (DDI/PMDN) tidak selalu mendukung pertumbuhan yang inklusif secara statistik, yang mengindikasikan perlunya sinergi antara PMDN dan belanja sosial pemerintah agar dampaknya terhadap pemerataan pendapatan lebih optimal. Selain itu, PMDN yang bergerak di sektor riil seperti pertanian, perikanan, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mengentaskan kemiskinan di daerah perdesaan dan mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan PMA dalam model ini, penguatan PMDN tetap menjadi instrumen kebijakan yang krusial, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Pengaruh Remitansi terhadap Pendapatan Per Kapita

Remitansi terbukti menjadi variabel dengan pengaruh terbesar terhadap pendapatan per kapita dengan koefisien sebesar 0,2314 pada tingkat kepercayaan 99% ($\text{prob} = 0,0000$). Setiap kenaikan remitansi sebesar 1% meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 0,23%, menjadikannya variabel paling dominan di antara ketiga variabel independen dalam model ini. Besarnya koefisien remitansi dibandingkan PMA dan PMDN merupakan temuan yang menarik dan penting untuk dipahami secara mendalam, mengingat remitansi merupakan transfer uang pribadi antar individu yang pada dasarnya bukan instrumen kebijakan pembangunan formal.

Dominannya pengaruh remitansi mencerminkan peran strategis pengiriman uang tenaga kerja Indonesia (TKI/PMI) dalam perekonomian daerah asal. Secara teoritis, transmisi remitansi terhadap pendapatan per kapita berlangsung melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah jalur konsumsi, di mana aliran remitansi secara langsung menambah pendapatan disposabel keluarga penerima sehingga meningkatkan daya beli dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Efek pengganda (*multiplier effect*) dari konsumsi ini kemudian menyebar ke seluruh sektor ekonomi lokal, mulai dari perdagangan, jasa, hingga sektor pertanian, sehingga mengangkat pendapatan per kapita masyarakat secara keseluruhan (Ratha, 2003). Jalur kedua adalah jalur investasi produktif, di mana sebagian remitansi digunakan untuk membiayai pendidikan anak, layanan kesehatan keluarga, serta modal usaha kecil di daerah asal. Investasi pada sumber daya manusia ini berdampak pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan produktivitas jangka panjang, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan pendapatan per kapita secara berkelanjutan (Giuliano & Ruiz-Arranz, 2005).

Besarnya koefisien remitansi juga dapat dipahami dari konteks geografis Indonesia sebagai salah satu negara pengirim tenaga kerja terbesar di dunia. Provinsi-provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur merupakan kantong utama pengirim PMI, sehingga aliran remitansi menjadi sumber pendapatan eksternal yang sangat signifikan bagi ekonomi lokal di provinsi-provinsi tersebut. Jewel dan Faridatussalam (2023) menemukan bahwa daerah-daerah yang menjadi kantong utama pengirim tenaga kerja migran memiliki tingkat pertumbuhan konsumsi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Irawan et al. (2022) dalam studi panel provinsi Indonesia menemukan bahwa investasi luar negeri dan arus masuk remitansi secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita provinsi, terutama di daerah yang memiliki tingkat migrasi internasional yang tinggi. Selain itu, remitansi bersifat countercyclical, yaitu cenderung meningkat justru ketika kondisi ekonomi domestik memburuk, sehingga berperan sebagai penyangga stabilitas ekonomi keluarga dan daerah dalam menghadapi guncangan eksternal seperti krisis ekonomi atau bencana alam (Akay et al., 2012).

Hasil ini sejalan dengan temuan Fahrudin dan Aji (2021) bahwa remitansi berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita di Indonesia karena mampu meningkatkan daya beli dan mendorong aktivitas ekonomi lokal. Abdi dan Hakim (2016) juga mengonfirmasi bahwa remitansi berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan per kapita meskipun pengaruhnya terhadap penurunan kemiskinan tidak selalu signifikan secara statistik. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa kebijakan pengelolaan remitansi perlu diarahkan pada peningkatan proporsi yang diinvestasikan ke kegiatan produktif, bukan sekadar konsumsi, agar dampaknya terhadap pendapatan per kapita dapat lebih optimal dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Konvergensi Pendapatan Antar Provinsi

Koefisien negatif pada LOG(IPK(-1)) sebesar -0,1076 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% (prob = 0,0000) mengindikasikan adanya konvergensi pendapatan antar provinsi di Indonesia selama periode 2013–2023. Nilai koefisien negatif ini menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang adalah sebesar 10,76% per tahun. Dengan kata lain, provinsi dengan tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan provinsi yang sudah lebih maju, sehingga kesenjangan pendapatan antar provinsi secara bertahap menyempit dari waktu ke waktu.

Pola konvergensi ini konsisten dengan hipotesis konvergensi bersyarat (conditional convergence) dalam model pertumbuhan neoklasik Solow (1956). Model Solow memprediksi bahwa setiap perekonomian akan bergerak menuju kondisi steady state-nya masing-masing, dan semakin jauh suatu daerah dari kondisi steady state-nya, semakin cepat ia akan tumbuh. Sodik (2006) dalam studi pionir konvergensi lintas provinsi Indonesia menggunakan regresi cross-section menemukan adanya konvergensi pendapatan antar provinsi dengan kecepatan yang dipengaruhi oleh akumulasi modal manusia, memperkuat validitas hipotesis conditional convergence dalam konteks Indonesia. Nurhamidah dan

Suhartini (2015) menggunakan metode First Difference GMM — sama dengan pendekatan dalam penelitian ini — dan menemukan konvergensi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, dengan kecepatan penyesuaian yang bervariasi tergantung pada kualitas infrastruktur dan modal manusia di masing-masing wilayah. Dalam konteks lintas provinsi Indonesia, hal ini berarti provinsi-provinsi yang relatif tertinggal seperti beberapa provinsi di Papua, Nusa Tenggara, dan Maluku memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi karena masih jauh dari kondisi keseimbangannya, sementara provinsi-provinsi yang sudah maju seperti DKI Jakarta dan Kalimantan Timur cenderung tumbuh lebih lambat karena telah mendekati kondisi steady state mereka. Pola ini merupakan sinyal positif bagi kebijakan pemerataan pembangunan di Indonesia.

Temuan konvergensi ini memiliki implikasi penting dalam konteks model dinamis yang digunakan. Dalam estimasi Difference GMM, koefisien lag variabel dependen yang bernilai negatif dan signifikan secara statistik mengonfirmasi adanya mean-reversion dalam dinamika pendapatan per kapita antar provinsi. Ini berarti guncangan positif atau negatif terhadap pendapatan per kapita di suatu provinsi tidak bersifat permanen, melainkan secara perlahan menyesuaikan diri kembali ke jalur keseimbangan jangka panjang. Kecepatan penyesuaian sebesar 10,76% per tahun tergolong moderat, yang mengimplikasikan bahwa dibutuhkan waktu sekitar 6–7 tahun bagi suatu provinsi yang mengalami guncangan untuk kembali ke 50% kondisi keseimbangannya (berdasarkan kalkulasi half-life konvergensi).

Temuan konvergensi ini juga memberikan sinyal bahwa kebijakan investasi dan pengelolaan remitansi yang efektif tidak hanya mendorong pertumbuhan agregat, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan pembangunan ekonomi antar wilayah di Indonesia. Aliran PMA, PMDN, dan remitansi ke daerah-daerah tertinggal berpotensi mempercepat proses konvergensi dengan cara memperkuat fondasi ekonomi lokal, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan kapasitas produksi di wilayah yang selama ini relatif kurang berkembang. Dengan demikian, upaya pemerintah untuk mendistribusikan investasi secara lebih merata ke seluruh pelosok Indonesia, seiring dengan program penguatan perlindungan dan pemberdayaan PMI, merupakan strategi yang tepat tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan per kapita secara keseluruhan, tetapi juga untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi seluruh rakyat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan remitansi terhadap pendapatan per kapita di 38 provinsi Indonesia periode 2013–2023 menggunakan pendekatan Difference GMM Arellano-Bond. Berdasarkan hasil estimasi dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita dengan koefisien 0,1128, yang berarti setiap kenaikan PMA sebesar 1% meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 0,11%. Kedua, PMDN juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,0654, di mana setiap kenaikan PMDN sebesar 1% meningkatkan

pendapatan per kapita sebesar 0,07%. Ketiga, remitansi merupakan variabel paling dominan dengan koefisien 0,2314, menunjukkan bahwa setiap kenaikan remitansi sebesar 1% mampu meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 0,23%. Keempat, ditemukan adanya konvergensi pendapatan antar provinsi yang ditunjukkan oleh koefisien negatif pada LOG(IPK(-1)) sebesar -0,1076, mengindikasikan bahwa provinsi dengan pendapatan rendah tumbuh lebih cepat menuju keseimbangan jangka panjang.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah terus mendorong iklim investasi yang kondusif, baik untuk PMA maupun PMDN, melalui penyederhanaan regulasi dan peningkatan infrastruktur daerah. Selain itu, pengelolaan remitansi perlu diarahkan pada kegiatan produktif melalui program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga TKI/PMI sehingga dampaknya terhadap peningkatan pendapatan per kapita dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, B. T. N., & Hakim, D. B. (2016). Analisis Pengaruh Remitansi terhadap Pendapatan Per Kapita dan Kemiskinan di Indonesia. IPB Repository. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/83909>
- Afriliana, S. N., & Wahyudi, S. T. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif: Studi Komparasi Antar Provinsi Di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.1.5>
- Akay, A., Bargain, O., & Zimmermann, K. F. (2012). Remittances and well-being among rural-to-urban migrants in China. *Review of Economics of the Household*, 10(1), 187–209.
- Antari, N. L. G. S., et al. (2025). Pengaruh PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Terapan*, 6(1), 45–58.
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some tests of specification for panel data: Monte Carlo evidence and an application to employment equations. *Review of Economic Studies*, 58(2), 277–297.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahrudin, A., & Aji, T. S. (2021). Pengaruh Remitansi, Pengeluaran Pemerintah, dan FDI terhadap PDB per Kapita Indonesia. *Independent: Journal of Economics*. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i1.38727>
- Giuliano, P., & Ruiz-Arranz, M. (2005). Remittances, financial development, and growth (IMF Working Paper No. 05/234). International Monetary Fund.
- Hapsari, R. D., & Prakoso, I. (2016). Penanaman Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 211–224. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.554>
- Irawan, F., Nadzir, M., & Setyaningrum, A. K. (2022). Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri: Pengaruhnya pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha*, 14(2).

- Jewel, N. M., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Pengaruh Remitansi terhadap Migrasi Internasional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*.
<https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.12528>
- Jhingan, M. L. (2003). Ekonomi pembangunan dan perencanaan. PT RajaGrafindo Persada.
- Martin, A. (2025). Distribusi investasi dan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. *Warmadewa Economic Development Journal*, 8(1), 23–37.
- Nickell, S. (1981). Biases in dynamic models with fixed effects. *Econometrica*, 49(6), 1417–1426.
- Nurdiana, A., & Yuliana, E. (2021). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i2.29013>
- Nurhamidah, R., & Suhartini, A. M. (2015). Determinan Konvergensi Pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 46–62. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i1.4>
- Palokoto, T., Purwanti, E. Y., & Mudakir, Y. B. (2020). Analisis Konsekuensi Ekonomi Akibat Kejahatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 146–159. <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.1176>
- Pramono, A. J., & Yuliati, L. (2020). Pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(1), 55–68. <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5002>
- Ratha, D. (2003). Workers' remittances: An important and stable source of external development finance. In *Global development finance* (pp. 157–175). World Bank.
- Salim, H. S., & Budi, S. (2008). Hukum investasi di Indonesia. PT RajaGrafindo Persada.
- Santosa, P. B., & Wahyuni, S. (2022). Investasi Domestik dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Panel Data Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 78–92. <https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.13524>
- Sodik, J. (2006). Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 21–32.
- Sodik, J., & Nuryadin, D. (2005). Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus pada 26 Propinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 157–170. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i2.1006>
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan ekonomi (Edisi ke-9)*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2010). *Economic development (11th ed.)*. Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

- Wibowo, M. G., & Haryanto, T. (2019). Foreign Direct Investment, Spillover, dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 340–354. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.3280>
- World Bank. (2010). *Migration and remittances factbook 2011*. World Bank Publications.